

FRANZ MAGNIS-SUSENO

ETIKA NIKOMACHEIA ARISTOTELES

PENGANTAR

Aristoteles tidak diragukan adalah filosof "kuno" yang paling besar. Sulit dibayangkan bagaimana sejarah intelektualitas Eropa dan filsafat Islam andaikata tidak ada Aristoteles. Aristoteles lahir 384 sM di Stagira. Kita tidak tahu banyak tentang kehidupannya. Selama 20 tahun, dari 367 sampai 347, Aristoteles menjadi murid **Plato** di **Athena**. Sesudah kematian Plato, kecewa karena tidak diangkat menjadi penggantinya, Aristoteles pindah ke **Makedonia**. Di situ, 342, Aristoteles diangkat menjadi pendidik putera raja Philip, Iskandar (yang kemudian ditambah julukan "Agung"). 335 ia kembali ke Athena

dan mendirikan sekolahnya sendiri yang disebut "Lykeion" dan juga "Peripatos". Sesudah kematian mendadak Iskandar Agung (323) Aristoteles meninggalkan Athena, barangkali karena ia dianggap termasuk pihak pro-Iskandar dan karena itu merasa berada dalam bahaya. Setahun kemudian Aristoteles meninggal dunia.

Pokok bahasan satuan perkuliahan ini adalah *Etika Nikomacheia*, buku filsafat moral Aristoteles terpenting yang ditulis bagi "Nikomachus", barangkali anak Aristoteles. Masih ada dua buku tentang etika yang dihubungkan dengan Aristoteles, yaitu *Etika Megala* (*Magna Moralia*) dan *Etika Eudemeia*. Tetapi kurang jelas apakah betul-betul ditulis oleh Aristoteles. *Etika Nikomacheia* adalah salah satu buku paling termasyur dan paling berpengaruh dalam filsafat. *Etika Nikomacheia* sangat dekat dengan buku *Politik*. Dua-duanya memaparkan pandangan dasar yang sama dan *Politik* menguraikan beberapa hal yang sudah disinggung dalam *Etika Nikomacheia*. Dekatnya dua tulisan itu sesuai dengan sesuatu yang khas bagi Aristoteles (dan juga Plato): Dekatnya etika dan politik. Namun sebenarnya struktur etika dan filsafat negara sebagaimana dipaparkan Aristoteles dalam dua buku ini berbeda. "*Etika Nikomacheia* merupakan uraian tentang cara-cara bertindak dengan orientasi kemanusiaan yang seimbang dan pe-

realisasikan roh sebagai milik tertinggi manusia, sedangkan *Politik* adalah analisa susunan masyarakat manusia dan teknik-teknik memimpin negara dengan orientasi pola kenegaraan yang menyatukan maksimum stabilitas dengan maksimum kegunaan dan keadilan" (Olaf Gigon).

Berikut ini saya membatasi diri pada *Etika Nikomacheia*; pertama saya menjelaskan susunan *Etika Nikomacheia*, kemudian saya bahas beberapa pokok ajarannya.

I. ETIKA NIKOMACHEIA

Etika Nikomacheia terdiri atas 10 buku yang masing-masing dibagi dalam bab-bab. Dalam bahasa sekarang, kita akan mengatakan: 10 bab dan beberapa sub-bab.

Buku I: Diuraikan konsepsi dasar Aristoteles tentang etika:

Bahwa apa pun yang ada menuju tujuan

Bahwa tujuan tertinggi bagi manusia adalah kebahagiaan

Bahwa kebahagiaan tidak diperoleh dengan asal menikmati sesuatu, melainkan dengan menggiatkan kemampuan-kemampuan khas manusia:

Logos (roh), melalui *theoria* (renungan filosofis)

Kesosialan, melalui pengembangan keutamaan etis dan politis.

- Buku II:** Ajaran tentang keutamaan-keutamaan etis, sebagai "tengah" antara berlebihan dan kurang.
- Buku III** Bagian pertama (bab 1 s/d 8): Syarat-syarat perbuatan moral: pengertian dan kebebasan.
- Buku IV** Bagian kedua (bab 9) s/d **Buku V:** Pembahasan keutamaan-keutamaan etis: Keberanian, tahu diri, kebesaran hati, budi luhur, keadilan.
- Buku VI** Keutamaan-keutamaan akal budi, khususnya kebijaksanaan (*sophia* dan *phronesis*)
- Buku VII** Tentang hawa nafsu; Aristoteles menolak pandangan negatif tentang nikmat.
- Buku VIII dan IX:** Tentang persahabatan.
- Buku X** Tentang hidup bahagia (yang tercapai dalam *theoria*, renungan filosofis).

II. BEBERAPA POKOK ETIKA ARISTOTELES

1. ETIKA KEBAHAGIAAN

Dalam etikanya Aristoteles mau menjawab pertanyaan: Bagaimana orang yang bijaksana mengatur hidupnya? Jawabannya adalah: orang bijaksana akan hidup sedemikian rupa hingga mencapai tujuannya. Tetapi apa tujuan akhir manusia.

Aristoteles menjawab: kebahagiaan. Mengapa? Orang yang bahagia tidak memerlukan sesuatu apa pun lagi, sedangkan selama ia belum bahagia, ia belum mencapai tujuannya.

Dengan demikian Aristoteles menguraikan salah satu dari pola etika paling dasar, etika kebahagiaan. Atau, karena "kebahagiaan" dalam bahasa Yunani adalah "*eudaimonia*", etikanya umumnya disebut eudemonisme. Eudemonisme adalah satu satu pola dasar etika. Eudemonisme memberikan nasehat kepada manusia agar ia hidup dengan cara yang membuatnya bahagia. Jadi manusia hendaknya hidup dan berusaha sedemikian rupa hingga ia mencapai kebahagiaan. Dengan lain kata, orang bijaksana akan hidup sedemikian rupa hingga ia mencapai kebahagiaan sedalam-dalamnya!

Ada satu pola dasar etika lagi, yaitu etika kewajiban. Orang tidak bertanya bagaimana aku sebaiknya hidup supaya menjadi bahagia, melainkan *apakah kewajiban yang harus saya penuhi*. Etika kewajiban khas adalah etika agama: Manusia hidup sesuai dengan norma-norma moral karena diperintahkan Allah. Dalam bentuk filosofis-sekuler Immanuel Kant merumuskan etika kewajiban klasik: Hakekat moralitas adalah memenuhi apa yang menjadi kewajiban manusia. Etika kontemporer lebih cenderung ke etika kewajiban.

Tetapi eudemonisme adalah bentuk semua etika kuno: Etika India, etika Cina, etika Jawa, tetapi juga etika Buddhisme (hanya Buddhisme lebih berfokus pada menghindar dari penderitaan daripada mengusahakan kebahagiaan).

2. ETIKA PENGEMBANGAN DIRI

Jadi etika bertugas memberikan petunjuk bagaimana manusia harus hidup agar ia bahagia. Jadi: bagaimana? Di situ etika-etika berbeda. Etika Jawa mengajarkan keselarasan batin dan lahir sebagai jalan kebahagiaan. Menurut Kong Futsu orang harus menemukan *kanji* yang sesuai dengan tempat kita dalam masyarakat, lalu ia akan hidup dengan cara yang tepat. Menurut Lao-tze orang harus mencari *dao*-nya. Dan menurut Epikuros orang harus mencari nikmat dan menghindar dari pengalaman-pengalaman yang meresahkan.

Anggapan yang akan diajarkan Epikuros – disebut hedonisme – sudah dibantah Aristoteles. Mencari nikmat, uang atau kedudukan terhormat tidak dapat membahagiakan manusia. Yang dapat membahagiakannya adalah apabila ia mengembangkan kekhasannya. Kekhasan manusia adalah *logos*, roh.

THEORIA

Tepatnya manusia harus mengembangkan potensi-potensinya ke dua arah. Yang tertinggi dan terluhur adalah *logos*. *Logos* adalah yang ilahi dalam manusia. Dengan *logos* manusia dapat menggapai yang abadi. Memandang/merenungkan yang abadi disebut *theoria*. Orang yang ber*theoria* (kata ini belum mempunyai arti seperti sekarang, sebagai pikiran abstrak kering) memandang Yang Ilahi. Ia menjadi bijaksana, *sophos*. Orang yang mencintai *sophia*, kebijaksanaan, adalah *philo-sophos*, seorang filosof. Maka filsafat adalah kegiatan manusia yang paling luhur, yang paling membahagiakannya.

PRAXIS

Tetapi manusia bukan roh murni. Ia makhluk campur. Maka ia tidak dapat terus menerus ber*theoria*. Bidang yang khas bagi manusia adalah mewujudkan kehidupannya bersama dengan orang lain. Jadi hubungan dengan orang lain. Itulah yang oleh Aristoteles disebut *praxis*. Lingkaran kesosialan manusia adalah *keluarga*, *kampung* dan *negara (polis)*. Maka bagi Aristoteles berpolitik, berusaha demi kemajuan bersama masyarakat, adalah tindakan paling khas manusia dan membahagiakan. *Praxis* itulah bidang *etika*.

Dalam pemikiran Aristoteles dimuat sesuatu yang penting: Manusia tidak menjadi bahagia dengan secara pasif menikmati apa yang menawarkan diri, melainkan dengan *mengembangkan diri secara aktif*.

3. PHRONESIS DAN SOPHIA

Plato berpendapat bahwa kepemimpinan negara harus seorang filosof. Mengapa? Karena hanya filosof mampu untuk mengangkat rohnya dari dunia inderawi yang berubah-ubah dan merangsang napsu ke *dunia idea-idea abadi*. Dari pemimpin dituntut agar ia menciptakan keadilan. Hanya filosof menangkap *idea keadilan*, ia memiliki kemurnian budi untuk bisa tahu apa itu adil.

Aristoteles menolak anggapan Plato. Menurut Aristoteles alam manusia, jadi medan berpolitik, adalah alam yang berubah-ubah, yang tidak pernah pasti seratus persen karena manusia, berdasarkan kebebasannya, memang tidak pernah dapat dipastikan. Karena itu, menurut Aristoteles tidak ada ilmu eksakta (*episteme*) tentang etika dan tentang seni berpolitik. Jadi alam kemanusiaan berbeda dari alam abadi. Filosof memandang alam abadi. Tetapi dari alam abadi ia tidak dapat belajar bagaimana mengurus negara. Untuk itu ia me-

merlukan *kebijaksanaan praktis*, *phronesis* (*prudence*). Kebijakan para filosof adalah *sophia* (*wisdom*). *Phronesis* adalah kebijakan orang yang pandai bergaul, merasakan situasi, pandai mengadakan pertimbangan terhadap semua segi suatu masalah. *Phronesis* dipelajari melalui pengalaman. Orang yang mampu belajar dari pengalaman lama-kelamaan semakin pandai dan bijaksana dalam menangani masalah-masalah manusia.

Filosof Karl Popper, dengan agak melebih-lebihkan, menghadapkan Plato dan Aristoteles sebagai tipe *ideolog* dan *orang yang pragmatis*. Meskipun penafsiran Popper ini banyak dikritik, namun membantu untuk membedakan dua sosok itu (yang dalam kenyataan biasanya tidak muncul secara murni). Konsepsi Plato (selalu menurut Popper) adalah pemimpin yang sudah mempunyai pengetahuan/pengertian/ajaran/ideologi yang benar, yang lalu memecahkan semua masalah yang dihadapi dengan mengacu pada pengetahuan/ideologinya itu. Tipe ini sering mengambil keputusan tidak sesuai realitas. Seakan-akan realitas harus menyesuaikan diri dengan pemikiran sang filosof daripada sebaliknya (kita teringat ucapan yang dilaporkan – tanpa konfirmasi – dari Hegel: pernah ditunjukkan kepadanya bahwa realitas berbeda dari apa yang dipikirkan Hegel dalam filsafatnya; katanya He-

gel menjawab: Makin jelek bagi realitas). Sang ideolog seperlunya mengorbankan manusia nyata demi ide-idenya. Menurut Popper, tokoh-tokoh pendekatan ideologis adalah Rousseau, Robbespierre, Hegel, Marx dan Marxisme.

Sedangkan menurut Aristoteles politisi harus pandai membaca situasi, mempertimbangkan semua faktor, memperhatikan tabiat orang-orang yang terlibat, lalu menimbang pendekatan mana yang kiranya akan menghasilkan efek paling menguntungkan. Itulah pendekatan pragmatis (Deng Siao-ping: Apakah kucing merah atau hitam sama saja, asal dia menangkap tikus). Popper bicara tentang "*piece-meal engineering*", perekayasaan langkah kecil demi langkah kecil.

4. KEUTAMAAN ETIS

Ajaran Aristoteles tentang keutamaan secara mendalam mempengaruhi filsafat dan bahkan moralitas nyata di Barat. Uraianannya tentang persahabatan, keberanian, sikap tahu diri, kebesaran hati, budi luhur dan keadilan sekarang masih asyik dibaca.

Yang termasyur adalah ajaran Aristoteles tentang keutamaan sebagai *tengah* (*mesotes*) antara dua ekstrem. Misalnya: bijaksana adalah tengahnya antara bodoh dan terlalu

berhati-hati, berani tengah antara nekad dan takutan dst. Aristoteles memang tahu bahwa ada juga keutamaan yang bukan tengah, seperti jujur.

RANGKUMAN

Buku *Etika Nikomacheia* amat berpengaruh atas seluruh etika sesudahnya. Aristoteles berhasil merumuskan suatu *sosok etika* yang paling dasar, yaitu, di mana etika dipahami sebagai ajaran tentang bagaimana orang hidup secara bijaksana, dan bijaksana berarti, sehingga ia sedapat-dapatnya mendekati kebahagiaan. Etika itu kemudian ditantang oleh *etika kewajiban* yang memahami moralitas sebagai ketaatan terhadap kewajiban (di mana muncul masalah tentang apa dasar kewajiban itu; masalah itu tidak muncul bagi etika kebahagiaan). Kiranya dua-duanya salah mengandaikan. Masalah keadilan tidak bisa didekati hanya dari sudut kondusivitas ke kebahagiaan, tetapi kewajiban untuk bertindak secara etis tidak masuk akal kalau tidak berkaitan dengan kebahagiaan akhir.

PERTANYAAN

1. Dalam arti apa etika Aristoteles adalah etika eudemonistik?

- 2 Mengapa menurut Aristoteles seorang pemimpin politik tidak perlu seorang filosof? Kemampuan apa yang dituntut dari seorang pemimpin?

PUSTAKA:

Franz Magnis-Suseno 1997, *13 Model Pendekatan Etika: Bunga Rampai Teks-teks Etika dari Plato Sampai dengan Nietzsche*, diterjemahkan dan diantar oleh Franz Magnis-Suseno SJ, Yogyakarta: Kanisius,
----- 1997, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, Yogyakarta: Kanisius.

UJIAN - TAKE HOME TEST:

Jawablah satu dari dua pertanyaan di atas secara teratur, sistematis dan ringkas sepanjang 15 baris font ukuran 11 atau 12. Diserahkan ke Sekretariat STF pada sore tanggal 27 Pebruari.

Nb: Boleh juga dijawab satu dari dua pertanyaan dari kuliah tgl. 13 Maret (Naskah2 Marx), lalu diserahkan tanggal 20 Maret; jadi Anda harus menjawab satu pertanyaan, entah dari kuliah ini (Aristoteles), entah dari kuliah tgl.13 Maret (Marx). Jawaban harus dengan mesin tik/komputer, sekurang-kurangnya 10 dan tidak boleh melampaui 20 baris.

